

---

## STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA KULINER LOANG BALOQ SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Oleh :

Baiq Siti Rahmi N.F<sup>1</sup>, Siluh Putu Damayanti<sup>2</sup> & Danu Satria Prayuda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila

E-mail: <sup>1</sup>[litatoyang4@gmail.com](mailto:litatoyang4@gmail.com), <sup>2</sup>[sp.damayanti@gmail.com](mailto:sp.damayanti@gmail.com), <sup>3</sup>[danuipok1@gmail.com](mailto:danuipok1@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 16-01-2026

Revised: 17-01-2026

Accepted: 18-01-2026

### Keywords:

Desa Wisata

Sukarara, Strategi

Pengelolaan Desa

Wisata, Pariwisata

Keberlanjutan.

**Abstrak :** Masyarakat Desa Sukarara telah menyadari potensi besar pariwisata di daerah mereka, dengan memanfaatkan kerajinan tangan seperti tenun, anyaman bambu, dan produk lokal lainnya sebagai daya tarik wisata. Selain itu, keberadaan warung makan, artshop, minimarket, dan bengkel di sekitar desa menunjukkan bahwa pariwisata telah memberi peluang usaha bagi masyarakat setempat. Meskipun potensi pariwisata yang dimiliki sangat besar, Desa Sukarara masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya. Infrastruktur yang terbatas, seperti jalan akses yang kurang memadai dan fasilitas penunjang wisata yang minim, menjadi hambatan dalam meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang tepat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Desa Sukarara yaitu Strategi SO (Strengths-Opportunities) karena strategi SO merupakan strategi yang dapat memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal seperti mengembangkan paket wisata edukasi berbasis tenun, mengoptimalkan promosi digital melalui media sosial dengan memposting berbagai cuplikan video atau foto tentang pembuatan tenun, menjalin kolaborasi dengan pihak luar seperti pemerintah, akademisi, dan LSM untuk meningkatkan daya saing. Faktor penghambat pengelolaan Desa wisata Sukarara dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan seperti keterbatasan fasilitas penunjang seperti akses jalan dan tempat parkir, kurangnya pelatihan pariwisata secara formal bagi masyarakat, serta belum optimalnya strategi promosi digital yang mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

---

## PENDAHULUAN

Desa Sukarara, yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dikenal dengan kerajinan tenunnya yang unik dan khas, serta menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang potensial. Keunikan kerajinan tenun yang dimiliki Desa Sukarara, dengan motif dan warna yang khas, menjadi daya tarik

bagi wisatawan, yang sekaligus mendukung upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui pariwisata. Namun, meskipun potensi pariwisata yang dimiliki sangat besar, Desa Sukarara masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya. Salah satunya adalah kurangnya regenerasi penenun muda karena menenun dianggap kurang menguntungkan oleh generasi sekarang. Selain itu, mulai terjadi komersialisasi yang mengancam keaslian tenun tradisional, di mana sebagian penenun menggunakan cara cepat demi mengejar keuntungan. Pengelolaan wisata juga belum terstruktur dengan baik, karena masih bersifat mandiri dan belum ada lembaga desa wisata yang resmi. Promosi desa masih minim, belum maksimal memanfaatkan media digital, sehingga desa kalah bersaing dengan destinasi lain. Ketergantungan pada musim liburan juga menyebabkan pendapatan warga tidak stabil, karena kunjungan wisata hanya ramai di waktu tertentu. Ditambah lagi, sebagian masyarakat masih kurang terlatih dalam memberikan pelayanan wisata yang baik, serta belum adanya pengembangan atraksi wisata tambahan seperti pertunjukan budaya atau wisata edukasi yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan.

Meskipun Desa Sukarara memiliki potensi besar untuk menjadi desa wisata yang berkelanjutan, pengelolaan yang efektif dan partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam setiap tahap pengembangan pariwisata sangat diperlukan. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengembangan pariwisata secara umum tanpa memperhatikan masalah-masalah lokal yang dihadapi Desa Sukarara, seperti keterbatasan infrastruktur seperti lahan parkir, rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, kurangnya edukasi kepada wisatawan yang datang mengenai atraksi budaya lainnya yang ada di Desa Sukarara, serta ketergantungan pada pariwisata sebagai sumber pendapatan utama.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengidentifikasi permasalahan tersebut dan menghasilkan strategi pengelolaan yang tepat yang tidak hanya akan meningkatkan kualitas infrastruktur dan layanan, tetapi juga memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan di Desa Sukarara.

## **LANDASAN TEORI**

### **TEORI PENGELOLAAN PARIWISATA**

Pengelolaan adalah inti dari kepemimpinan dan berkaitan dengan aktivitas yang dimulai dari pengumpulan informasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga mencakup pemantauan dan penilaian. Pariwisata merupakan proses di mana satu individu atau lebih pergi untuk sementara waktu ke lokasi lainnya di luar tempat tinggal mereka. Sehingga pengelolaan pariwisata seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip yang menekankan keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan komunitas, dan nilai sosial, agar wisatawan dapat menikmati aktivitasnya dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

### **TEORI PARIWISATA BERKELANJUTAN**

Berdasarkan Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata berkelanjutan terdiri dari tiga pilar utama: keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Keberlanjutan lingkungan dalam sektor pariwisata menekankan nilai pentingnya menjaga sumber daya alam, termasuk keanekaragaman hayati serta ekosistem yang mendukung lokasi wisata. Keberlanjutan sosial fokus pada partisipasi masyarakat setempat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan keuntungan dari pariwisata

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui strategi pengelolaan desa wisata Sukarara Lombok Tengah dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realita social secara alami melalui interksi langsung dengan informan yang relevan untuk menjamin keaslian data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, yaitu kombinasi studi kasus, wawancara, analisis data, survey, dan observasi lapangan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sukarara Lombok Tengah yang merupakan desa berpotensi menjadi desa wisata berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Sukarara merupakan salah satu desa wisata yang terdapat di Kabupaten Lombok Tengah dibuktikan dengan adanya objek wisata yang terdapat di Desa Wisata Sukarara itu sendiri, yang mampu menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Adapun objek wisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa.

### **Potensi Daya Tarik dan Wisata Desa Sukarara**

Desa Sukarara menyimpan berbagai potensi yang lebih dari sekedar tenun atau *handycraf* seperti potensi budaya, kesenian dan alamnya yang belum banyak diekspose atau dikenal baik oleh masyarakat luas. Masyarakat Desa Sukarara sendiri masih kental dengan mempertahankan tradisi cara pandang dan cara hidup masyarakat sasak diantaranya besiru, banjar, tradisi manten, tasyakuran (roah) dan tradisi perayaan hari-hari besar islam. Dari kekayaan kesenian, Desa Sukarara menyimpan berbagai potensi diantaranya Festival budaya tenun, tari tenun, peresean dan gendang beleq.

Desa Sukarara memiliki aksesibilitas yang cukup baik dalam mendukung kegiatan pariwisata. Lokasinya yang strategis, dekat dengan pusat kota dan berada di jalur wisata Lombok, memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal ini sejalan dengan konsep aksesibilitas dalam pariwisata, di mana sarana dan prasarana seperti jalan raya dan jaringan transportasi sangat berperan penting dalam menunjang kelancaran, kenyamanan, dan efisiensi biaya perjalanan wisatawan.

Di Desa Sukarara, tersedia beberapa unit homestay yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat. Homestay ini menjadi salah satu pilihan akomodasi bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman tinggal di tengah lingkungan lokal sekaligus mendukung ekonomi warga secara langsung. Fasilitas umum di desa ini masih cukup terbatas. Informasi wisata yang seharusnya memberi petunjuk atau edukasi kepada wisatawan masih sangat minim dan area parkir juga belum tertata dengan baik. Meskipun begitu, masyarakat Desa Sukarara mulai memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial, marketplace, dan platform e-commerce untuk memasarkan produk tenun khas mereka.

Meskipun fasilitas pendukung dari pemerintah seperti papan informasi, toilet umum, atau pusat informasi wisata sudah ada walaupun belum sepenuhnya tersedia secara optimal, namun desa ini tetap menjaga pelayanan berbasis nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menciptakan suasana yang lebih otentik dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan. Pelayanan dari masyarakat, seperti sambutan yang ramah, keterlibatan langsung dalam aktivitas tenun, serta suasana sosial yang aman dan nyaman, menjadi daya tarik

tersendiri.

Pengunjung tidak hanya datang untuk melihat-lihat, tetapi juga diajak terlibat langsung dalam berbagai aktivitas kebudayaan lokal. Salah satu kegiatan paling diminati adalah belajar menenun secara langsung dari para pengrajin, di mana wisatawan dapat mencoba menenun menggunakan alat tenun tradisional dan memahami proses pembuatan kain tenun khas Sasak. Selain itu, wisatawan juga dapat mengenakan pakaian adat Sasak dan berfoto di rumah adat yang masih dilestarikan dengan bentuk dan fungsi aslinya.

### **Penghambat**

Desa Sukarara, meskipun memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya, masih menghadapi sejumlah hambatan yang menghambat pengembangan pariwisata secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterampilan manajerial dan perencanaan jangka panjang dari sebagian pengelola desa wisata. Pemanfaatan media sosial dan platform digital belum dilakukan secara maksimal juga menjadi hambatan. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Lombok, seperti Desa Wisata Sade dan Taman Narmada, juga menjadi tekanan tersendiri. Ketergantungan masyarakat pada sektor pariwisata pun membuat ekonomi desa sangat rentan terhadap penurunan jumlah wisatawan. Selain itu, ancaman modernisasi dan fluktuasi kondisi eksternal seperti resesi ekonomi dan pandemi juga dapat berdampak besar terhadap stabilitas sektor pariwisata di desa ini. Semua faktor ini menjadi penghambat nyata yang perlu segera diatasi melalui strategi yang menyeluruh dan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

### **Hasil Analisis SWOT**

#### 1. aktor Internal

##### Streagth (Kekuatan)

- 1) Desa Sukarara memiliki warisan budaya tenun tradisional yang masih dilestarikan dan menjadi daya tarik utama wisatawan.
- 2) Keterlibatan aktif masyarakat, pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, di mana warga terlibat langsung sebagai pengrajin, pemandu, dan pelaku usaha wisata.
- 3) Lokasi yang berdekatan dengan pusat kota dan jalur wisata Lombok, memudahkan akses wisatawan.
- 4) Adanya aktivitas wisata edukatif seperti belajar menenun, mengenakan pakaian adat, dan berfoto di rumah adat.
- 5) Tersedianya akomodasi homestay yang dikelola langsung oleh masyarakat mendukung pariwisata berkelanjutan secara ekonomi.
- 6) Pengelolaan desa tetap berfokus pada budaya lokal, bukan wisata buatan, sehingga menjaga keberlanjutan nilai budaya.

##### b. Weaknesses (Kelemahan)

- 1) Belum semua pengelola memiliki keterampilan manajerial atau wawasan dalam menyusun strategi jangka panjang.
- 2) Pemasaran masih terbatas pada metode konvensional; penggunaan media sosial dan platform digital belum maksimal.

#### 2. Faktor Eksternal

##### a. *Opportunities* (Peluang)

- 1) Tren wisata budaya dan keberlanjutan: Wisatawan semakin tertarik dengan pengalaman budaya autentik dan produk lokal yang ramah lingkungan.

- 2) Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait: Adanya program pemerintah dalam pengembangan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan.
  - 3) Potensi kerjasama dengan sektor swasta dan agen perjalanan: Dapat meningkatkan pemasaran dan menarik lebih banyak wisatawan.
  - 4) Penggunaan teknologi digital: Memanfaatkan platform online dan e-commerce untuk memasarkan produk tenun ke pasar global.
  - 5) Peluang diversifikasi wisata: Bisa dikembangkan wisata berbasis pengalaman, seperti workshop menenun, kuliner tradisional, dan ekowisata.
- b. Threats (Ancaman)
- 1) Persaingan dengan destinasi wisata lain di Lombok: Destinasi seperti Desa Wisata Sade dan Taman Narmada juga menawarkan pengalaman budaya yang menarik.
  - 2) Ketergantungan pada kunjungan wisatawan: Jika jumlah wisatawan menurun, ekonomi masyarakat yang bergantung pada wisata bisa terdampak.
  - 3) Ancaman terhadap kelestarian budaya: Modernisasi dapat mengurangi minat generasi muda dalam mempertahankan tradisi menenun.
  - 4) Fluktuasi ekonomi dan pandemi: Faktor eksternal seperti resesi ekonomi dan pandemi dapat menghambat kunjungan wisatawan

**Tabel 1. Hasil Analisis Matrix SWOT**

OPPORTUNITIES (S)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<p>Tren wisata budayadan keberlanjutan: Wisatawan semakin tertarik dengan pengalaman budaya autentik dan produk lokal yang ramah lingkungan</p> <p>Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait: Adanya program pemerintah dalam pengembangan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan</p> <p>Potensi kerjasama dengan agen perjalanan dan pemanfaatan teknologi digital</p>	<p>strategi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal</p>	<p>strategi untuk meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia</p>
TREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT

<p>Persaingan dengan destinasi wisata lain di Lombok Ancaman terhadap kelestarian budaya: Modernisasi dapat mengurangi minat generasi muda dalam mempertahankan tradisi menenun. Fluktuasi ekonomi dan pandemi dapat menghambat kunjungan wisatawan</p>	<p>Strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal</p>	<p>strategi untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman</p>
---	--	--

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan [1] Strategi pengelolaan yang tepat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Sukarara yaitu Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) karena strategi SO merupakan strategi yang dapat memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal seperti mengembangkan paket wisata edukasi berbasis tenun, mengoptimalkan promosi digital melalui media sosial dengan memposting berbagai cuplikan video atau foto tentang pembuatan tenun, menjalin kolaborasi dengan pihak luar seperti pemerintah, akademisi, dan LSM untuk meningkatkan daya saing. [2] Faktor penghambat pengelolaan desa wisata Sukarara dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan seperti keterbatasan fasilitas penunjang seperti akses jalan dan tempat parkir, kurangnya pelatihan pariwisata secara formal bagi masyarakat, serta belum optimalnya strategi promosi digital yang mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Di samping itu, ketergantungan pada musim liburan menyebabkan pendapatan dari sektor pariwisata belum stabil sepanjang tahun. Kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait seperti pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat juga menjadi tantangan

## SARAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, saran yang dapat diajukan antara lain [1] Pemerintah desa bersama masyarakat terkait perlu menyusun rencana jangka panjang yang mencakup pengembangan atraksi wisata, peningkatan infrastruktur, dan sistem promosi yang terpadu. [2] Peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata melalui pelatihan berkelanjutan, baik dari segi pelayanan, manajemen, maupun promosi digital.[3] Promosi wisata Desa Sukarara harus diperkuat dengan memanfaatkan teknologi informasi, seperti media sosial dan platform pariwisata digital untuk menjangkau wisatawan dari berbagai kalangan.[4] Diversifikasi atraksi wisata juga penting dilakukan agar tidak hanya bergantung pada satu jenis daya tarik wisata saja, misalnya dengan mengembangkan wisata edukasi, ekowisata, atau kuliner khas daerah.[5] Sinergi antara pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, masyarakat, dan lembaga pendidikan harus terus ditingkatkan untuk menciptakan sistem pengelolaan yang berorientasi pada pariwisata berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wibowo, I. N. A. (2019). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 91-96
- [2] Junaid, I. (2023). Tantangan dan strategi pengelolaan desa wisata: perspektif peserta pelatihan pariwisata. *Journal of Mandalika Review*, 2(2).
- [3] Puspita, D., & Sulandari, S. (2016). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 5(2), 27-37.
- [4] Nugraha, I. G. P., & Agustina, M. D. P. (2021). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Serangan Dalam Mewujudkan Destinasi Wisata Yang Berkualitas. *Widya Manajemen*, 3(2), 178-185.
- [5] Prayogi, P. A., Suardhika, I. N., & Rihayana, I. G. (2023, November). Strategi pengelolaan desa wisata berkelanjutan pada pokdarwis desa wisata kuwum di kabupaten badung. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (Senema)* (Vol. 2, No. 2, pp. 1048-1053).

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**